

## UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH PRANATACARA SEBAGAI TRADISI BUDAYA DI DESA WISATA BANTUL

R. Jatinurcahyo<sup>1</sup>, Yulianto<sup>2</sup>, Erlangga Brahmanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, r.jno@bsi.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, yulianto.ylt@bsi.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, erlangga.egb@bsi.ac.id

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b> Received: April 2024 Revised: April 2024 Accepted: Mei 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Desa Wisata, Pranatacara, Bahasa, Tradisi, Budaya</p>	<p>Keberadaan bahasa tradisional yang dilestarikan pada Desa Wisata di Bantul, Yogyakarta mempunyai pengaruh kuat terhadap masyarakat pendukungnya. Kebudayaan dalam pengembangan kepariwisataan memposisikan bahasa tradisional sebagai keunikan budaya lokal. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat serta unsur pembangun sastra, seni, dan budaya. Penelitian ini menggunakan studi linguistik yang berfokus pada penyelidikan bahasa daerah yang digunakan pada acara-acara tertentu di Desa Wisata Bantul, Yogyakarta. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dalam situasi dan kondisi khusus secara alamiah. Melalui penelitian ini kita dapat mengenali keunikan budaya lokal dan mengungkapkan kekuatan bahasa tradisional <i>Pranatacara</i> yang dipergunakan pada acara-acara tertentu menjadi potensi untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata tersebut.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The existence of traditional languages preserved in the Tourism Village in Bantul, Yogyakarta has a strong influence on the supporting community. Culture in tourism development positions traditional languages as unique local culture. Language is the main supporting element of traditions and customs as well as the building block of literature, art and culture. This research uses a linguistic study that focuses on investigating regional languages used at certain events in the Bantul Tourism Village, Yogyakarta. Data was obtained from interviews with informants in special natural situations and conditions. Through this research we can recognize the uniqueness of local culture and reveal the strength of the traditional <i>Pranatacara</i> language used at certain events to have the potential to attract tourists to visit the Tourism Village.</i></p>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> R. Jatinurcahyo, Yulianto, Erlangga Brahmanto Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika</p>	



Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184  
Email: r.jno@bsi.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara yang kaya dengan berbagai bentuk budayanya. Hampir di setiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk budaya yang khas. Seperti halnya di Jawa yaitu terdapat *Pranatacara* dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai komponen intinya. Disamping komponen lain, diantaranya kostum, iringan musik Jawa atau gamelan dan gerakan tubuh. Semua komponen tersebut sifatnya harus saling mengisi dan melengkapi karena sangat mempengaruhi terhadap berhasil dan tidaknya seorang *Pranatacara* dalam membawakan suatu acara. *Pranatacara* atau pembawa acara adalah seseorang yang mempunyai kewajiban tugas dan tanggung jawab dalam memandu suatu acara atau kegiatan sekaligus tuan rumah pada sebuah acara dalam masyarakat Jawa. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini berbagai bentuk kegiatan seni tradisional sebagai warisan budaya, masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan, didalamnya mengandung norma-norma dan unsur pendidikan yang sampai saat ini masih dipatuhi oleh masyarakat.

Berbagai bentuk tradisi yang masih dapat ditemukan di masyarakat Jawa sebagai pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan dan perbuatan telah diatur dalam tata nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi penerus selanjutnya. Tradisi mengandung dan memuat nilai serta diakui akan makna kemanfaatannya untuk dapat dipertahankan kelestariannya. Terlebih tradisi tersebut berupa aturan-aturan kemasyarakatan. Dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya daerah yang ada di Desa Wisata Bantul Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul Yogyakarta, maka kebijakan bahasa dipandang sangat penting. Karena keberadaan bahasa daerah adalah sebuah bahasa yang dituturkan pada suatu wilayah eksistensinya sangat kuat terhadap masyarakat pendukungnya.



Gambar 1

Peserta *Pawiyatan Pranatacara* Bersama Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul

## 2. LITERATUR REVIEW

### 2.1 Desa Wisata

Desa wisata konteksnya yang merupakan wisata di pedesaan sebagai potensi kepariwisataan dengan mengangkat berbagai bentuk dan daya tariknya yang unik untuk diberdayakan agar wisatawan tertarik berkunjung pada lokasi desa tersebut.



Gambar 2  
*Pawiyatan Pranatacara di Desa Wisata Bantul*

Kriteria Desa Wisata menurut Hadiwijoyo (2012) setidaknya mempunyai hal-hal berikut ini :

1. Aksesibilitasnya baik
2. Mempunyai berbagai obyek unik dan menarik, seperti seni budaya, cerita atau legenda, makanan dan minuman bernuansa lokal dan kondisi alamnya yang masih asli dan lain sebagainya sebagai obyek wisata yang layak untuk dikembangkan.
3. Unsur perangkat desa dan masyarakat setempat saling bahu membahu dalam memberikan dukungan dan menerima dengan baik terhadap keberadaan desa wisata serta memberikan apresiasi yang tinggi bagi wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke desa wisata mereka.
4. Keamanan terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk.
7. Adanya keterkaitan dan hubungan Kerjasama diantara obyek wisata lainnya yang sebelumnya secara luas sudah terkenal di masyarakat pada umumnya. .

Sementara itu pengertian desa wisata berdasarkan Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 dalam Bagus (2018) sebagai berikut :

1. Suatu bentuk integritas berupa adat tradisi dan budaya tersedianya transportasi dan akomodasi yang cukup serta adanya fasilitas pendukung lainnya yang diciptakan untuk memperkuat terhadap tata kelola kehidupan masyarakat secara terstruktur yang menjadikan suatu bentuk tata cara dan tradisi budaya yang tetap diberlakukan.
2. Merupakan suatu desa dengan keunggulan yang dimilikinya berupa keunikan tradisi lokal dan mampu menampilkan kekhasan budayanya yang menjadi daya tarik wisata tersendiri. Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik serta terencana.

## 2.2 Pranatacara

*Pranatacara* atau pembawa acara adalah seorang pembawa acara dan merupakan salah satu jenis profesi yang ada hubungannya dengan suatu kegiatan atau acara tertentu

dalam masyarakat Jawa, seperti: pernikahan, perjamuan, pertemuan, pengajian, pentas sampai acara kematian.

Dalam memahami struktur susunan acara seorang *Pranatacara* terlebih dahulu harus mengerti perbedaan pemakaian bahasa pada setiap rangkaian acara.

Menurut Rakhmat (2001), terdapat empat metode yang digunakan seorang *Pranatacara*, yaitu (a) metode impromptu berupa penyampaian runtut dari seorang yang berorator secara spontanitas, namun dapat dipahami oleh pendengar (b) metode manuskrip atau biasa disebut membaca teks. Untuk mencegah pembicara agar tidak melenceng dari pokok pembahasan yang telah disusunnya (c) metode memoriter atau hafalan. Dimana pembicara terlebih dahulu mempersiapkan susunan acara, kemudian dihafalkan secara keseluruhan (d) metode ekstemporan berupa poin-poin, dimana pembicara akan menuliskan pokok-pokok pembahasannya kemudian dikembangkan sendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk seorang *Pranatacara* antara lain : (1) *Busana lan Patrap* (Pakaian dan Sikap), bahwa berpakaian disesuaikan dengan acara, termasuk harus di perhatikan sikap berdiri yang baik (2) *Basa lan lagu* (Bahasa dan Irama), harus disampaikan dengan bahasa yang jelas suara keras dan intonasi suara yang baik (3) Melakukan *Trawaca* agar *Pranatacara* mendapat perhatian, maka posisi harus dapat terlihat oleh semua pendukungnya dan berbicara dengan lantang dan jelas (tidak terburu-buru) *cedal*, dan lain-lain.



Gambar 3  
Pembinaan Tradisional Budaya Jawa di Desa Wisata Bantul

### 2.3 Bahasa

Bahasa merupakan suatu sarana alat manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Meskipun yang digunakan tutur bahasa berbeda-beda dan mempunyai keunggulan atau keunikan tersendiri dalam hal pengucapan, penulisan dan maknanya.

Menurut Kridalaksana (2009) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, mengidentifikasi diri dan sebagai alat komunikasi. Sementara itu Anderson dalam Sonur (2009) menyatakan bahasa sebagai sistem lambang bunyi memiliki sifat bahasa, antara lain: (a) bahasa merupakan suatu sistem (b) vokal atau bunyi ujaran (c) tersusun atas berbagai lambang berdasar keinginan atau *arbitren symbol* (d) unik dan khas (e) dibangun berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan (f) alat komunikasi (g) berubah-ubah. Berdasarkan dari kajian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi dan memiliki sifat bahasa sebagai sistem dan lambang bunyi yang bermakna.

#### 2.4 Tradisi

Tradisi dalam khazanah bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi tersebut dapat berupa misal norma sekolah, perilaku dan adat kebiasaan yang membudaya merupakan bentuk dari aspek-aspek berkehidupan dalam masyarakat. Menurut terminologi, tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini, yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Sedangkan tradisi berdasarkan Etimologi merupakan suatu kata yang mengacu pada alat atau kebiasaan secara turun-temurun atau aturan-aturan yang dilakukan masyarakat. Sejalan yang dinyatakan Badudu (2003) bahwa tradisi merupakan adat yang menjadi kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun dan masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tradisi merupakan konsep dan pola perilaku yang dipercaya oleh sekelompok orang dalam masyarakat yang diwariskan sejak masa lalu dari generasi ke generasi selanjutnya dan dijalankan secara terus-menerus karena dipercaya memberikan kemanfaatan untuk tetap dilestarikan sampai saat ini. Tradisional budaya Jawa adalah pancaran dari budi manusia yang mengandung unsur-unsur peradaban dengan berbagai pengetahuan dan adat tradisi yang dijalankan dan dijadikan kebiasaan oleh masyarakat serta bersifat terus-menerus. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan berupa unsur-unsur Ketuhanan adat istiadat, sopan santun, etika dan estetika, kesenian dan kesusastraan, atas sistem nilai dan gagasan utama dari suatu peradaban.



Gambar 4  
Peserta *Pawiyatan Pranatacara* di Desa Wisata Bantul

#### 2.5 Budaya

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “Buddayah” yaitu bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Disamping itu, kata budaya berarti “budi dan daya” atau “daya dari budi”. Yang berarti budaya adalah segala daya dari budi, yaitu berupa cipta, rasa dan kuasa (Sutiyono, 2013). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan yang hidup berkembang



dan dimiliki bersama dalam suatu kelompok orang serta melalui regenerasi dari waktu ke waktu dalam masyarakat.

Secara formal, budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna hirarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek yang didapat oleh sekelompok besar orang secara regenerasi berdasarkan usaha yang bersifat individu maupun kelompok.



Gambar 5  
 Narasumber *Pawiyatan Pranatacara* di Desa Wisata Bantul

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik dan bersifat kualitatif. Artinya pengumpulan data tidak dari responden atau angket yang kemudian berupa angka-angka atau tabel. Akan tetapi, data di peroleh dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber yang berprofesi sebagai Pranatacara. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi, dideskripsikan dan dianalisa pada suatu situasi dan kondisi khusus secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Adapun langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah (a) Dokumentasi, pengumpulan data dengan cara mencari tulisan atau hasil penelitian tentang pranatacara (b) Observasi, langkah ini diperlukan dalam pengambilan data yang kiranya tidak dapat diperoleh dari hasil wawancara dan dilakukan pengamatan secara langsung ketika seorang *pranatacara* sedang membawakan suatu acara tertentu (c) Wawancara, wawancaea dilakukan terhadap informan atau narasumber yang dirasa memiliki kompetensi dibidang *pranatacara* sesuai bidang kajian yang diteliti.

Informan atau narasumber yang dimaksud adalah :

- a. Nama : dr. Wigung Wiratsangka  
 Pekerjaan/ Profesi : *Pranatacara*  
 Alamat : Jl. Kesehatan, Sendowo No.B-13, Sleman, Yogyakarta
- b. Nama : E. Suharjendro, BA  
 Pekerjaan/ Profesi : *Pranatacara*  
 Alamat : Jogonalan Lor, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul Yogyakarta mulai tahun 2020 bermitra dengan Paguyuban *Pranatacara* Yogyakarta menyelenggarakan dan mendanai kegiatan *Pawiyatan Pranatacara* diawali sejak tahap sebagai Rintisan Desa Budaya sampai akhirnya ditetapkan menjadi Desa Budaya atau Desa Wisata di Desa atau Kelurahan wilayah Bantul Yogyakarta. Hal ini berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub)

Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 100 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus Dana Keistimewaan Kepada Pemerintah Kelurahan. Kebijakan ini sesuai dengan Peraturan Daerah Keistimewaan (Perdais) nomor 3 tahun 2017 tentang Kebudayaan, yang salah satu dari tujuh muatan kebudayaan yaitu Bahasa Adat Tradisi Lisan, Ekspresi Lisan dan Manuskrip. Kegiatan *Pawiyatan Pranatacara* ini dilakukan dalam Upaya pelestarian dan pengembangan kesenian yaitu kesusastraan dan Bahasa Jawa yang diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan guna meningkatkan perekonomian daerah.

Penelitian yang menggunakan pendekatan linguistis dengan memusatkan kajiannya terhadap telaah bahasa dari sudut bentuk, struktur, bunyi dan koherensi, fungsi serta maknanya masih jarang dilakukan.

Penelitian yang sifatnya linguistis terhadap *Pranatacara* sebagai salah satu seni tradisional budaya Jawa sudah barang tentu akan mendatangkan manfaat yang tidak sedikit. Melalui kajian ini dapat diketahui kekhasan dan rahasia daya ungkap yang terdapat dalam bahasa seni *Pranatacara* dan fungsi bahasa pada komponen pembentuk seni *Pranatacara*. Pengetahuan ini dipandang penting dalam pengertian bahwa untuk tujuan upaya pembinaan dan pengembangan pada bidang *Pranatacara* serta dalam memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya karena dapat mengarah kepada pengembangan kepariwisataan di Yogyakarta.

Kekayaan daya ungkap yang terpendam dalam bahasa seni *Pranatacara* dapat diberdayakan guna memperkaya, memperhalus dan memperindah bahasa yang akhir-akhir ini dipandang terdapat pemakaian bahasa yang kurang santun penerapannya.

Muwatono (2008) mengatakan bahwa seorang yang mempunyai profesi atau pekerjaan sebagai *Pranatacara*, setidaknya memiliki persyaratan dan pengetahuan sebagai berikut :

### 1. Sangu/Pengetahuan Pokok

- a. *Olah swara/ Suara: logat* (aksen, menggunakan bahasa baku), *pocapan* (artikulasi, jelas pengucapan kalimat), *prana* (napas, wajar tidak terengah-engah), *membat-mentuling swanten* (intonasi, nada suara yang selaras dan pemenggalan kata tepat), *kajiwa* (Empati, suara yang diucapkan sesuai dengan kondisi kejiwaan pada suatu acara).
- b. *Olah catering sastra: pilihan tembung/kata, purwakanthi, sekar, pathetan, suluk, sendhon, ada-ada, panyandra, paribasan, pepindhan, wangsalan.*

### 2. Sangu/Pengetahuan Tambahan

- a. *Olah raga dan busana*

*Olah raga sapta-MA* meliputi :

- 1) *Magatra* : *patrap wajar boten dipun damel-damel* (sikap ajar)
- 2) *Melaksana* : *luwes, boten ingah-inggih*
- 3) *Mawastha* : *jejeg, boten kendho/ dhoyong* (berdiri tegak)
- 4) *Maraga* : *boten rongeh/ edheg/ gumeter, mantep* (tenang)
- 5) *Malagawa* : *enthengan, trengginas* (terampil, tidak lambat)
- 6) *Matanggap* : *tanggap swasana-susah, seneng* (tanggap situasi yang dihadapi)
- 7) *Mawat* : *ngentasi karya* (menyelesaikan tugas dengan baik)

- b. *Ngilmu/ Ilmu Tata Upacara Penganten*

### 3. Sangu Panyengkuyung (Pengetahuan Pendukung)

- a. Mental
- b. *Pawiyatan* (Pendidikan Formal)
- c. *Gladhen* (Latihan)
- d. *Pangrengga Swara* (Sound System)
- e. *Ketewajuhan* (Kedisiplinan)
- f. *Kasamaptaan* (Persiapan)
- g. *Mitra tembayatan* (Relasi)

Kegiatan *Pranatacara* berbahasa Jawa di Desa Wisata dilakukan dengan cara menggali potensi dan mengenalkan tata nilai kebudayaan Jawa menurut Endraswara (2009) bahwa *unggah-ungguh* dalam *wicara* penerapannya berdasarkan tingkatan estetika berbahasa Jawa dengan baik dan benar.

Berikut menurut Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta (2014) beberapa contoh *Pranatacara* :

### 1. *Pranatacara Pengaosan/ Pengajian*

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

*Alhamdulillahirabbil 'alamin washolatu wasalamu 'ala asrofil ambiyi walmursalin wa'ala alihi washohbihi ajma' in. Ashadu alla ilaha illallah waashadu anna Muhammadarrasulullah. Dan seterusnya.*

*Para kyai alim ulama ingkang minulya, para pinisepuh ingkang kinurmatan, hadlirin walhadlirat rahimakumullah.*

*Sumangga kula dherekaken muji syukur dhumateng ingkang akarya jagat Allah swt ingkang sampun paring kanikmatan. Mugi syukur nikmat kalawau tansah nambah ketaqwaan dhumateng Allah swt. Amin.*

*Sholawat saha salam konjuk dhumateng junjungan Nabi Agung Muhammad saw mugi safa'atipun tumedhak dhateng kulawarga, sahabat, saha umatipun, amin.*

*Keparenga kula ngaturaken menggah titi rantamaning adicara pengaosan ing dalu punika, nun inggih:*

*Ingkang sepisan, pambuka*

*Kaping kalih, waosan kitab suci Alquran*

*Kaping tiga, pambagyaharja.*

*Kaping sekawan, sigeg.*

*Kaping gangsal, adicara inti pengaosan saha donga ingkang insya Allah badhe kababar dening almukarom KH Jamal Anshori saking Magelang.*

*Kaping nenem, panutup.*

*Kados sampun tinata kanthi titi rantamaning adicara sumangga adicara binuka kanthi waosan lafal basmallah.*

*----basmallah---*

*Matur nuwun, mugikanthi waosan basmallah tumapaking adicara pengaosan dalu punika rancak, saha kacathet minangka amal 'ibadah ingkang pikantuk ganjaran ing zaumul akhir. Amin.*

*Tumuli sumangga kula dherekaken midhangetaken waosan kitab suci Alquran. Ingkang kawaos Surat Al Baqarah ayat 21-25 dening qori Dhimas Zamroni saha sari tilawah Nimas Setyarini. Sumangga.*

*-----waosan Alquran---*

*Shodaqohullahul 'adzim. Mugi waosan kitab suci Alquran kalawau nambah ketaqwaan dhumateng ingkang maos saha ingkang midhangetaken. Amin. Salajengipun, keparenga shohibul hajat ngaturaken pambagyaharja. Dhumateng Bapak Muhlis sumangga.*

*-----pambagyaharja-----*

*Matur nuwun, adicara sinigeg sepisan. Dhumateng para ikhwan saha akhwat ingkang badhe ngaturaken unjukan sana nyamikan, sumangga. Para jamaah pengaosan ingkang sampun tampi unjukan saha nyamikan kersaa ngunjuk saha ngrahabi sinambi midhangetaken hadrah Assifa saking Dusun Sumbereja. Amrih regengipun tepuk tangan kangge hadrah Assifa.*

*-----sigeg l----*

*Boten ngirangi kamardikan para jamaah pengaosan ngunjuk saha dhahar nyamikan, kaperanga adicara kalajengaken nun inggih inti pengaosan. Tausiyah utawi maidhotul hasanah dipun babar dening Al Mukarom KH Jamal Anshori saking Magelang. Al Mukarom punika pimpinan Pondok Pesantren Ridhotul Jannah saking Magelang.*

*Dhumateng KH Jamal Anshori, ing pungkasan kasuwun nutup kanthi pandonga, sumangga.*



----inti pengaosan---

*Alhamdulillah mugi para jamaah saged ngamalaken sedaya ingkang kababar ing pengaosan punika satemah nambah iman saha taqwa dhumateng Allah. Ing zaumul akhir sedaya jamaah saged pikantuk ganjaran jannatun na'im. Amin. Matur nuwun dhumateng Al Mukarom KH Jamal Anshori, mugi Allah paring rahmat dhumateng panjenenganipun. Para hadirin, sampun pari purna pengaosan ing wanci punika. Kula ingkang ngaturaken adicara bok menawi wonten kalepatan nyuwun agunging pangaksama. Sugeng kondur,.billahitaufikwal hidayah, waridhlo walinayah wassalamu 'alaikum wr.Wb.*

## 2. **Pranatacara Kesripahan/ Kematian**

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

*Innalillahi wainna ilaihi raji 'un. Para pepundhen sepuh, kasepuhan, pinisepuh ingkang minulya, para takziah ingkang kinurmatan. Ing wanci punika kulawarga Ibu Anggara Suprpto nembe -nampi pacoban awit saking sedanipun Bapak Anggara Suprpto. Kula minangka pranatacara keparenga ngaturaken raciksning tata upacara pametakeng layon. Inkang sepihan pambuka.*

*Tata upacara pametaking layon ingkang kaping kalih atur panuwun kulawarga.*

*Inkang kaping tiga atur pambela sungkawa saking para takziah.*

*Inkang kaping sekawan doa panutup.*

*Makaten kalawau tata upacara pametaking layon. Sumangga tata upacara pametaking layon kawiwitan kanthi ndedonga miturut agami lan kapitadosanipun piyambak-piyambak. Inkang ngrasuk agami islam kula dherekaken kanthi maos basmalah, sumangga;*

.....

*Tumuli kaparenga kulawarga ingkang nembe nandhang dhuhkita ngaturaken atur panuwun, ingkang badhe dipunwakili Bapak Suteja. Sumangga.*

.....

*Matur nuwun bapak Suteja. Atur pambela sungkawa salajengipun inggih punika saking para takziah dipun wakili saking Pamong Desa Umbulrejo nun inggih Bapak Sumantri Surya Atmaja. Sumangga.*

.....

*Minangka panutup upacara pametaking layon badhe katindakaken donga pamuji ingkang badhe dipunpandhegani Bapak H. Ilham Muslimin. Kula minangka panatacara bokmenawi wonten kalepatan anggen kula matur, nyuwun pangaksama. Sumangga*

*Bapak H. Ilham Muslimin.*

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

## 3. **Pranatacara Upacara Penganten Prasaja/ Pernikahan**

*Nuwun, kepareng matur dhumateng para kasepuhan, pinisepuh, saha sesepuh ingkang minulya, para Bapak Ibu tamu ingkang satuhu kinurmatan. Sumangga kula dherekaken muji syukur dhumateng ingkang akarya jagayt Allah swt ingkang sampun paring sih kanugrahan.*

*Kaperanga kula sumela atur, badhe ngaturaken menggah ingkang dados rantamaning adicara upacara pengantin ing siyang punika.*

*Adicara kapurwakan kanthi pambuka.*

*Adicara kaping kalih atur pambagyaharja.*

*Inkang kaping tiga pasrali saha tampi calon penganten kakung.*

*Adicara kaping sekawan adicara ijab qobul.*

*Dene adicara kaping gangsal, pengaosan utawi wasitatama.*

*Kapungkasan kanthi panutup.*

*Makaten kalawau menggah adicara ingkang sampun karantam. Sumangga adicara kapurwakan kanthi kula dherekaken maos basmalah. Sumangga.*

*Adicara salajengipun inggih punika atur pambagyaharja. Rehning ingkang hamengku karsa boten kuwawi matur piyambak, pramila pambagyaharja dipun wakili Bapak*

*Gunadiharja. Dhumateng Bapak Gunadiharja sumangga, dene Bapak-Ibu Suharjana kasuwun kepareng hangampingi Bapak Gunadiharja. Sumangga.*

-----pambagyaharja-----

*Makaten kalawau atur pambagyaharja. Salajengipun adicara pasrah calon pinanganten kakung ingkang dipunsarirani Bapak Suranta Aji. Sumangga.*

-----pasrah-----

*Pangandikan pasrah tumuli badhe dipun tampi Bapak Suwarja minangka wakilipun Bapak-Ibu Suharjana. Dhumateng Bapak Suwarja, sumangga.*

-----tampi-----

*Minangka tandha hanetepi adat Bapak Ibu Handika calon besan badhe hangaturaken ubarampe srah-srahan. Dipun wiwiti pisang sanggan saha ubarampe salajengipun sumangga katampi dening Bapak-Ibu Suharjana.*

*Salajengipun calon pinanganten kakung kakanthi tumuju dhateng sasana ijab qobul.*

*Dhumateng Bapak Daru minangka seksi saking kulawarga calon pinanganten kakung sarta Bapak Warsana seksi saking kulawarga calon pinanganten putri kepareng lenggah.*

*Bapak Naib ugi kepareng lenggah, makaten ugi bapak wali nun inggih Bapak Suharjana.*

*Tumuli calon pinanganten kalenggahan ing jajar kaliyan wali.*

*Adicara ijab qobul salajengipun kula aturaken Bapak Pengulu. Sumangga.*

-----ijab qobul-----

*Adicara ijab qobul sampun paripurna. Dhumateng Bapak seksi, Bapak Naib ngaturaken panuwun. Salajengipun sri penganten kalenggahaken ing sasana pinajang dipunembani ingkang bebesanan. Adicara sinigeg sawetawis. Dhumateng para kadang kaneman sumangga katur, hangaturaken pasugatan. Para tamu ingkang sampun tampi pasugatan keparenga ngunjuk saba dhahar kanthi mardikaning penggalih. Sumangga.*

-----sigeg-----

*Boten hangirangi pakurmatan saba kanikmatan para tamu ngunjuk saba dhahar nyamikan, keparenga kula nglajengaken adicara nun inggih wasitatama. Sri penganten pinaringan wasitama dening Bapak Haji Sudarmaji. Sumangga.*

-----wasitatama-----

*Makaten kalawau menggah wasitatama saking Bapak H. Sudarmaji, muji handayani sri penganten saged gesang sakinah, mawwadah, warahmah. Amin. Salajengipun kulawarga badhe ngaturaken lelangen beksan Yudaasmara, sinambi para kadang kaneman ngaturaken pasugatan dhahar tasyakuran.*

-----tari yudaasmara-----

*Sampun paripurna sedaya adicara. Tumuli sri penganten miwah ingkang bebesanan jengkar tumuju wonten sangandhaping tarub saperlu nampi jawat asta pangestu saking paratamu ngiras pantes, kulawarga ngaturaken agunging panuwun dhumateng para tamu.*

*Bokmenawi anggen kula ngaturaken adicara wonten kalepatan, nyuwun agunging pangaksama. Sugeng kondur, rahayu kang samya pinanggih. Nuwun.*

## 5. KESIMPULAN

Budaya masyarakat Jawa sangat beraneka ragam sementara masyarakatnya menjunjung tinggi keberadaan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satu bentuk budaya tradisional Jawa tersebut adalah *Pranatacara* berbahasa Jawa yang dipelihara dan dikembangkan untuk acara-acara tertentu di Desa Wisata Bantul Yogyakarta karena memuat nilai luhur berupa aturan-aturan yang diakui kegunaannya dalam aspek kehidupan bermasyarakat. Inilah yang harus dipertahankan pelestariannya melalui Desa Wisata di Bantul Yogyakarta karena adanya potensi untuk menarik kunjungan wisatawan ke wilayah pedesaan yang mempunyai keunikan budaya dan daya tarik wisata yang khas.

Bahasa merupakan sarana alat manusia untuk berkomunikasi dengan pihak lain melalui tutur kata dan bahasa yang mungkin ditemukan perbedaan namun demikian dapat dikaidahkan serta mempunyai pola yang tetap. Budaya Jawa dalam hal ini mengambil hikmah melalui bahasa karena memiliki kekhasan dan daya ungkap dalam

bahasa *Pranatacara*. Namun demikian, pada bahasa tradisional budaya Jawa mampu memberikan manfaat yang lebih dalam memperluas, memperhalus dan memperindah kepariwisataan di Yogyakarta.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh institusi Universitas Bina Sarana Informatika dengan memberikan dana penelitian. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul, Paguyuban *Pranatacara* Yogyakarta yang telah memberikan tambahan wawasan dan keahlian yang sangat membantu pada penelitian ini. Harapan kami penelitian ini dapat lebih dikembangkan dan diperdalam lagi kepada peneliti lain.

#### 6. REFERENSI

- \_\_\_\_\_. 2014. Pelatihan *Pranatacara saha Pamedharsabda*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. Peraturan Daerah Istimewa (Perdais) nomor 3 tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2020. Peraturan Gubernur (Pergub) Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 3 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Keuangan Khusus Dana Keistimewaan Kepada Pemerintah Kelurahan.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Mutiara Wicara Jawa : Pandom Pranatacara lan Pamedharsabda*. Gadjah Mada University Press.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. *Perencanaan Pariwisata perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah Pendekatan Konsep)* 1 st.ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badudu, J.S. 2003. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kompas Jakarta. Hal.349.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muwatono, 2008. *Sesorah*. Penerbit : Absolut, cetakan ke-10.
- Rakhmat, 2001. *Retorika Modern. Pendekatan Praktis*. Bandung.
- Sonur, A. 2009. *Analisis Teles Media: Suatu Pengantar Untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sudiby, Bagus. (2018) *Wisata Desa dan Desa Wisata*. Jurnal BAPPEDA LITBANG Vol.1, No.1, April 2018.
- Sutiyono, 2013. *Poris Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Website :

<https://bantulkab.go.id/berita/detail/5313/pawiyatan-pranatacara-upaya-pelestarian-budaya-jawa.html>

<https://disbud.bantulkab.go.id/news/pawiyatan-pranatacara-bahasa-jawa-tahun-2022>